

RASIONALITAS TAFSIR AL-MIZAN: STUDI FILSAFAT DAN TEOLOGI DALAM KERANGKA PEMIKIRAN THABATHABA'I

Isna Tsania El-Habsa¹, Tasya Salsabila², Rohmat Hidayatullah³, Muhammad Daffa Ghazial Fawwaz⁴, Andi Rosa⁵¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten231320123.isna@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep rasionalitas dalam *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husayn Thabathaba'i melalui perspektif filsafat dan teologi, serta menelusuri bagaimana perpaduan keduanya melahirkan paradigma hermeneutika Qur'ani yang unik. Dengan menerapkan metode analisis deskriptif-kualitatif berbasis kajian literatur primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa dasar rasionalitas dalam *Al-Mizan* bersumber dari metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama. Thabathaba'i berhasil mengintegrasikan filsafat *Hikmah Muta'aliyah* dengan prinsip-prinsip teologi Qur'ani, sehingga menghasilkan pendekatan interpretatif yang mampu menafsirkan ayat-ayat metafisis, kosmologis, dan etis secara logis serta sistematis. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa model hermeneutika Thabathaba'i menggabungkan makna lahiriah (*zahir*) dan batiniah (*batin*) melalui pendekatan linguistik, analitis, dan spiritual, dengan *tazkiyah al-nafs* sebagai landasan epistemologis utama. Temuan ini menegaskan bahwa *Al-Mizan* tidak hanya berkontribusi besar terhadap perkembangan wacana tafsir modern, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologi Islam yang relevan untuk menghadapi tantangan intelektual masa kini. Secara keseluruhan, rasionalitas Thabathaba'i mencerminkan model penafsiran integratif yang menyatukan akal dan wahyu dalam satu kesatuan metodologis yang komprehensif.

Kata kunci: *Al-Mizan*, Thabathaba'i, rasionalitas, hermeneutika Qur'ani, filsafat Islam, teologi.

Abstract

This study explores the concept of rationality in *Tafsir al-Mizan* by Muhammad Husayn Thabathaba'i through philosophical and theological perspectives, examining how the integration of both disciplines forms a distinctive Qur'anic hermeneutical paradigm. Employing a qualitative-descriptive analysis based on primary and secondary literature, the study finds that rationality in *Al-Mizan* is grounded in the *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* method, which positions the Qur'an as the principal epistemological source. Thabathaba'i successfully integrates the philosophy of *Hikmah Muta'aliyah* with the principles of

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Qur'anic theology, producing an interpretative approach capable of explaining metaphysical, cosmological, and ethical verses coherently and rationally. Furthermore, the study reveals that Thabathaba'i's hermeneutical model harmonizes the textual (ẓāhir) and esoteric (bāṭin) meanings through linguistic, analytical, and spiritual frameworks, with tazkiyah al-nafs (purification of the soul) serving as an epistemic prerequisite. The findings affirm that Al-Mizan not only makes a significant contribution to modern exegetical discourse but also offers a relevant Islamic epistemological framework to address contemporary intellectual challenges. Overall, Thabathaba'i's rationality presents an integrative interpretive model that unites reason and revelation within a comprehensive methodological framework.

Keywords: Al-Mizan, Thabathaba'i, rationality, Qur'anic hermeneutics, Islamic philosophy, theology.

1. Pendahuluan

Kajian mengenai tafsir Al-Qur'an dalam konteks pemikiran Islam menunjukkan adanya dinamika metodologis dan intelektual yang terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Dalam arus perkembangan tersebut, salah satu karya yang memberikan pengaruh besar adalah *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya 'Allamah Muḥammad Ḥusayn Ṭabaṭaba'i. Tokoh ini dikenal sebagai filsuf dan teolog Syiah modern yang berhasil mengintegrasikan pendekatan rasional, kerangka metafisika Sadrian, serta analisis tematik-intertekstual, menjadikan *al-Mizan* sebagai salah satu tafsir kontemporer yang sarat dengan nuansa filosofis. Dalam bidang studi Al-Qur'an, *al-Mizan* kerap dianggap sebagai karya monumental yang menyatukan wahyu dan akal, sehingga membuka landasan baru bagi perkembangan tafsir yang bernuansa filosofis. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas berbagai aspek metodologis tafsir ini, termasuk penerapan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, bangunan ontologis Ṭabaṭaba'i, serta keterkaitannya dengan tradisi *ḥikmah muta'āliyyah*.¹

Namun demikian, masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian yang ada, khususnya terkait dengan bagaimana konsep rasionalitas berperan secara sistematis dalam membentuk struktur penafsiran *al-Mizan*. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung berfokus pada aspek tematik atau dimensi filosofis pemikiran Ṭabaṭaba'i secara terpisah, tanpa mengaitkan keduanya dalam suatu kerangka analisis yang terpadu dan komprehensif. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara mendalam membahas hubungan antara argumen rasional, konstruksi teologis, dan landasan hermeneutis yang menjadi fondasi metodologi tafsir Ṭabaṭaba'i. Keterbatasan lain yang tampak ialah minimnya studi yang menjadikan rasionalitas sebagai variabel analisis utama dalam menjelaskan integrasi antara filsafat, teologi, dan metodologi penafsiran dalam *al-Mizan*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh tidak hanya menelaah isi tafsirnya, tetapi juga menyingkap bagaimana peran akal bekerja secara konseptual dan metodologis dalam struktur hermeneutika Ṭabaṭaba'i.²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam bentuk-bentuk rasionalitas yang diterapkan oleh Ṭabaṭaba'i dalam *al-Mizan*, sekaligus menelaah hubungan interaktif antara argumen filosofis dan landasan teologis yang

¹ Hussin Haziyyah, *The Dynamic Methodology in The Qur'anic Exegesis Between Originality And Renewal*, 2012 Al-Bayan Journal

² Karimah, Fatimah Isyti & Gunawan, Iwan Caca. (2022). *Manhaj Tafsir Al-Mizan F Ai Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 1: pp 41–48. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>

memengaruhi proses pembentukan makna dalam tafsirnya. Penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* diterapkan secara rasional, serta menganalisis kontribusi kerangka ontologis dan kosmologi Sadrian dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pola argumentatif yang memperlihatkan bagaimana Ṭabaṭaba'i menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan peran akal dalam proses interpretasi.³

Inovasi penelitian ini terletak pada penekanan rasionalitas sebagai konsep kunci untuk memahami secara mendalam struktur hermeneutika Ṭabaṭaba'i. Tidak seperti studi-studi terdahulu yang umumnya membahas aspek filsafat dan teologi Ṭabaṭaba'i secara terpisah, penelitian ini menawarkan sintesis analitis yang menggabungkan kedua dimensi tersebut dalam kerangka yang rasional, terpadu, dan sistematis. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan rasionalitas sebagai fondasi epistemologis yang memungkinkan *al-Mizan* berfungsi sebagai jembatan antara tradisi intelektual klasik dan dinamika pemikiran modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi tafsir filosofis serta memperluas pemahaman terhadap metodologi penafsiran dalam tradisi Syiah kontemporer.⁴

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena sumber utama kajiannya berupa teks-teks klasik dan modern yang berkaitan dengan *Tafsir al-Mizan* serta pemikiran Ṭabaṭaba'i. Data primer yang digunakan adalah karya monumental Ṭabaṭaba'i, *al-Mizan fī Tafsir al-Qur'an*, baik edisi cetak Beirut maupun versi lain yang diacu dalam penelitian akademik. Selain itu, sumber primer tambahan mencakup karya Ṭabaṭaba'i lainnya seperti *Uṣul al-Falsafah wa Manhaj al-Ri'aliyah* dan berbagai tulisan beliau mengenai epistemologi dan filsafat Islam. Sementara itu, data sekunder terdiri dari buku, artikel ilmiah, disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas tafsir, teologi, hermeneutika, serta filsafat Sadrian.

Proses analisis data dilakukan dengan metode *analisis isi (content analysis)* dan *hermeneutika filosofis*, yaitu dengan menafsirkan struktur makna teks melalui relasi antara akal (*'aql*), wahyu (*naṣṣ*), dan argumentasi rasional. Analisis ini mencakup tiga tahap utama: (1) mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait rasionalitas, filsafat, dan teologi dalam *al-Mizan*; (2) mengelompokkan tema-tema berdasarkan pola argumentatif dan pendekatan tafsir; serta (3) melakukan interpretasi kritis untuk menghubungkan hasil temuan dengan kerangka epistemologi Ṭabaṭaba'i. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur akademik dengan teks primer guna menjamin konsistensi dan keakuratan interpretasi.

Pendekatan ini memberikan peluang untuk menelusuri secara lebih mendalam struktur rasional dan teologis dalam *Tafsir al-Mizan* serta menjelaskan bagaimana integrasi antara filsafat dan teologi membentuk fondasi hermeneutika Ṭabaṭaba'i. Melalui metode kualitatif yang sistematis dan analisis tekstual yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai rasionalitas sebagai landasan epistemologis tafsir dalam tradisi intelektual Syiah kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Rasionalitas Qur'ani dalam Kerangka Epistemologi Ṭabathaba'i

³ Mahdavi-rad Ali mohammad, *A Comparative Study of 'Allamah Tabataba'i and Al Manar Commentators in Verse 31 of Sura Al Nisa in Relation to the Avoidance of Al -Kaba'ir*, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)

⁴ Schmidtke, Sabine, ed. *The Oxford Handbook of Islamic Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-Mizan* membangun suatu bentuk rasionalitas Qur'ani yang menempatkan akal bukan hanya sebagai instrumen pendukung, tetapi sebagai mitra epistemologis yang bekerja sejajar dengan wahyu dalam proses pengungkapan makna. Bagi Ṭabāṭaba'i, rasionalitas tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat prosedur logika, melainkan sebagai perangkat konseptual yang memungkinkan penafsir untuk menelusuri, mengaitkan, dan memahami jejaring makna Al-Qur'an secara integratif dan menyeluruh. Oleh karena itu, metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang digunakannya tidak sekadar berperan sebagai strategi hermeneutis, melainkan juga sebagai kerangka epistemologis yang menegaskan bahwa seluruh konstruksi metafisik dan teologis harus kembali berakar pada teks Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama.⁵

Kecenderungan metodologis ini menunjukkan bahwa rasionalitas Qur'ani dalam pandangan Ṭabāṭaba'i memiliki sifat yang relasional, yakni menghubungkan secara simultan tiga dimensi utama: teks wahyu, kemampuan rasional manusia, dan realitas empiris. Dengan demikian, rasionalitas tidak dipandang sebagai antitesis atau ancaman terhadap wahyu sebagaimana kerap dikritik dalam sebagian tradisi ilmu kalam melainkan sebagai sarana intelektual untuk mengaktualisasikan petunjuk ilahi dalam kerangka berpikir manusia. Pendekatan ini menggambarkan adanya harmoni antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling berinteraksi dan melengkapi dalam proses pembacaan serta pemahaman terhadap Al-Qur'an.⁶

2. Sintesis Filsafat Hikmah Muta'āliyah dan Teologi Qur'ani

Analisis ini menunjukkan bahwa Ṭabāṭaba'i mengoperasikan perangkat filsafat Sadrian terutama konsep *wujūd* (eksistensi), *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerak substansial), dan *tashkīk al-wujūd* (gradasi eksistensi) untuk membangun koherensi argumentatif serta menjaga konsistensi teologis dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kosmologis dan metafisis. Pemanfaatan pendekatan filosofis ini tidak serta-merta menjadikan *al-Mizan* sebagai tafsir filosofis dalam pengertian klasik, melainkan menempatkannya sebagai karya tafsir yang menggunakan kerangka filsafat sebagai instrumen untuk menegaskan, memperjelas, dan memperkuat makna tekstual wahyu.

Dalam kerangka tersebut, Ṭabāṭaba'i berhasil mempertemukan dimensi teologis dan filosofis dalam upayanya menjawab berbagai persoalan yang telah lama menjadi perdebatan dalam diskursus intelektual Islam, seperti relasi antara kehendak Ilahi dan kebebasan manusia, pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan, serta penjelasan mengenai struktur penciptaan dan tatanan wujud. Pendekatan integratif ini melahirkan model tafsir yang tidak hanya memiliki dasar ontologis yang kokoh, tetapi juga tetap konsisten dengan prinsip-prinsip normatif dan teologis yang menjadi inti ajaran Al-Qur'an.

Sintesis intelektual semacam ini menunjukkan kapasitas *al-Mizan* sebagai ruang pertemuan antara dua tradisi besar filsafat dan teologi tanpa menempatkan salah satunya dalam posisi yang lebih tinggi. Sebaliknya, kedua tradisi tersebut berfungsi sebagai perangkat epistemologis yang saling melengkapi, membentuk keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan. Melalui pendekatan ini, *al-Mizan* membuka kemungkinan bagi pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif, sistematis, dan reflektif secara filosofis, namun tetap berakar kuat pada otoritas teks wahyu sebagai sumber kebenaran utama.⁷

3. Rasionalitas Hermeneutik: Antara Ṣāḥir dan Baṭīn

Ṭabāṭaba'i memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara makna lahiriah (*ẓāhir*) dan makna batiniah (*bāṭin*) dalam penafsiran Al-Qur'an. Berbeda dari pendekatan *bāṭiniyyah* ekstrem yang cenderung mengabaikan dimensi esoterik teks, ia

⁵ Iman Fauzul, *Kontekstual Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tatab At Aba'I (Studi Tafsir atas Ayat-Ayat Hukum)*, AL-QALAM

⁶ Ṭabāṭaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Maṭbu'at.

⁷ Murtadha Mutahhari, *Introduction to 'Allamah Tabataba'i's Philosophy*, Qom: Islamic Publications Organization.

menegaskan bahwa pemaknaan batin hanya sah apabila berlandaskan pada pemahaman *ẓāhir* yang kuat secara linguistik dan kontekstual. Dalam hal ini, Ṭabaṭaba'i mengembangkan model hermeneutika yang rasional dan sistematis melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Analisis bahasa sebagai fondasi utama dalam penentuan makna,
2. Keterkaitan antar ayat untuk membangun hubungan intertekstual yang utuh,
3. Pemanfaatan akal dan filsafat sebagai instrumen argumentatif, dan
4. Sintesis antara dimensi eksoterik dan esoterik guna mencapai keselarasan makna yang harmonis.

Rasionalitas hermeneutik yang ditawarkan Ṭabaṭaba'i menegaskan bahwa penyingkapan makna *bāṭin* tidak bersifat spekulatif, tetapi berpijak pada konsistensi internal teks dan prinsip kausalitas makna. Melalui pendekatan ini, ia berhasil merumuskan model hermeneutika rasional yang bukan hanya berbeda dari kecenderungan tafsir sufistik klasik yang sering bersifat intuitif, tetapi juga lebih terstruktur dan metodologis dibandingkan tradisi tafsir tekstualis yang konvensional.⁸

4. Dialektika Akal dan Wahyu dalam Al-Mizan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara akal dan wahyu dalam *al-Mīzān* tidak dipahami sebagai dua sumber otoritas yang saling bertentangan, melainkan sebagai entitas epistemologis yang saling melengkapi dan memperkuat. Akal diposisikan sebagai instrumen pencarian kebenaran yang memiliki kemampuan untuk memahami realitas, namun tetap memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan, baik dalam dimensi ontologis maupun moral.

Ṭabaṭaba'i juga menegaskan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai prasyarat bagi tercapainya pengetahuan yang sejati. Karena itu, rasionalitas dalam *al-Mīzān* tidak terbatas pada aspek kognitif dan intelektual semata, tetapi mencakup pula dimensi etis dan spiritual. Dengan kerangka berpikir ini, Ṭabaṭaba'i membangun model epistemologi integratif yang menyatukan akal, wahyu, dan spiritualitas dalam hubungan yang saling menopang dan berkesinambungan.

Pendekatan semacam ini menjadikan *al-Mīzān* bukan hanya sebagai karya tafsir dalam arti konvensional, melainkan juga sebagai representasi sintesis epistemologis yang menunjukkan bagaimana dimensi rasional dan transendental dapat berinteraksi secara harmonis dalam proses penafsiran Al-Qur'an.⁹

5. Kontribusi Rasionalitas Al-Mizan terhadap Studi Tafsir Modern

Analisis mendalam menunjukkan bahwa *al-Mīzān* memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan tradisi tafsir modern, khususnya dalam mengintegrasikan antara ilmu rasional dan ilmu wahyu. Pendekatan yang dikembangkan oleh Ṭabaṭabā'ī memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai wadah multidisipliner yang merangkul filsafat, linguistik, teologi, dan spiritualitas, tanpa menegasikan otoritas normatif wahyu.

Dalam konteks wacana intelektual kontemporer, rasionalitas yang ditawarkan *al-Mīzān* memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi isu-isu modern seperti pluralisme epistemologis, rekonstruksi pemikiran teologis, serta perdebatan mengenai relasi antara agama dan sains. Dengan pendekatan integratif ini, Ṭabaṭabā'ī tidak hanya menghadirkan karya tafsir yang monumental, tetapi juga menawarkan suatu paradigma epistemologis yang memperluas cakrawala studi Al-Qur'an dan menjembatani dialog antara tradisi intelektual Islam dan tantangan pemikiran modern.¹⁰

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, SUNY Press.

⁹ Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*, State University of New York Press.

¹⁰ Ibrahim Kalin, *Reason and Rationality in the Qur'an*, dalam berbagai publikasi terkait filsafat Islam dan hermeneutika Qur'ani.

5. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir al-Mīzān* karya Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī merupakan salah satu model hermeneutika Qur'ani paling komprehensif dan rasional dalam khazanah intelektual Islam kontemporer. Rasionalitas yang dibangun oleh Ṭabāṭabā'ī tidak hanya bersifat filosofis atau teologis, melainkan merupakan bentuk rasionalitas Qur'ani yang berakar pada metode *tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat struktur epistemologis, ia berhasil mengintegrasikan fungsi akal, teks, dan realitas dalam suatu kerangka pemahaman yang koheren dan saling mendukung.

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi antara filsafat *Ḥikmah Muta'āliyyah* dan teologi Qur'ani dalam *al-Mīzān* telah melahirkan paradigma penafsiran yang mampu menjelaskan ayat-ayat metafisik, kosmologis, dan antropologis secara mendalam tanpa meninggalkan otoritas tekstual wahyu. Pendekatan ini menegaskan bahwa akal tidak berperan sebagai oposisi terhadap wahyu, melainkan sebagai instrumen epistemik yang membantu mengungkap kedalaman dan koherensi makna wahyu. Dengan demikian, rasionalitas yang dibangun Ṭabāṭabā'ī bersifat relasional, dialogis, dan teleologis.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa Ṭabāṭabā'ī mengembangkan model hermeneutika yang menyeimbangkan antara makna lahiriah (*ẓāhir*) dan batiniah (*bāṭin*), serta memasukkan dimensi etis dan spiritual melalui konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai prasyarat epistemologis. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, dalam pandangannya, tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga memiliki dimensi transformasional yang membentuk kesadaran spiritual penafsir.

Secara keseluruhan, rasionalitas dalam *al-Mīzān* memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan wacana tafsir modern. Model penafsiran yang ditawarkan Ṭabāṭabā'ī mampu menjembatani kebutuhan intelektual dan spiritual manusia modern tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Qur'ani. Paradigma ini juga relevan untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti pluralisme epistemologis, etika, hubungan antara agama dan sains, serta rekonstruksi teologi Islam. Dengan demikian, *al-Mīzān* bukan hanya merupakan karya tafsir monumental, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan epistemologi Islam yang komprehensif, rasional, dan berkelanjutan dalam konteks modern.

References

- Abdel Haleem, M. A. S., dan Mustafa Shah, eds. *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Abdel Haleem, Muhammad. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 1999.
- Amir-Moezzi, Mohammad Ali. *The Spirituality of Shi'i Islam: Beliefs and Practices*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Chittick, William C. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-Arabi's Cosmology*. Albany: SUNY Press, 1998.
- Clarke, Morgan, dan Justin Jones, eds. *Shi'i Islam and Identity: Religion, Politics and Change in the Middle East*. London: I.B. Tauris, 2020.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul, 1993.
- Ha'iri Yazdi, Mehdi. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University Press, 1964.
- Kalin, Ibrahim. *Reason and Rationality in the Qur'an*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010.

- Khalil, Mohammad Hassan, ed. *The Cambridge Companion to Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Khatami, Mohsen. *Epistemology in Islamic Philosophy: An Analytical Study*. Tehran: Markaz-e Nashr-e Daneshgahi, 2001.
- Leaman, Oliver. *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Cambridge: Polity Press, 1999.
- Madelung, Wilferd. *Religious Schools and Sects in Medieval Islam*. London: Variorum Reprints, 1985.
- Marcotte, Roxanne D. *Islamic Philosophy: Foundations, Paradigms, and Contemporary Issues*. Berlin: De Gruyter, 2017.
- McAuliffe, Jane Dammen, ed. *Encyclopaedia of the Qur'an*. 6 jilid. Leiden: Brill, 2001-2006.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- Mutahhari, Murtadha. *Introduction to 'Allamah Tabataba'i's Philosophy*. Qom: Islamic Publication Organization, 1982.
- Nasr, Seyyed Hossein, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph Lumbard, dan Mohammed Rustom, eds. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein, dan Oliver Leaman, eds. *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002.
- Qadhi, Yasir. *The Qur'an and the Modern World*. London: Routledge, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mulla Sadra*. Albany: State University of New York Press, 1975.
- Reinhart, Kevin A., ed. *The Oxford Handbook of Islamic Law*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Rizvi, Sajjad H. *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*. London: Routledge, 2009.
- Rizvi, Sajjad H., dan Damian Howard, eds. *The Routledge Companion to Islamic Philosophy*. London: Routledge, 2016.
- Sajjad Rizvi, Sajjad H. *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*. London: Routledge, 2009.
- Schmidtke, Sabine, ed. *The Oxford Handbook of Islamic Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Takim, Liyakat J. *Shi'ism Revisited: Pushing the Boundaries of Studies on Shi'a Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2022.
- Zellentin, Holger, dan Angelika Neuwirth, eds. *Qur'anic Studies Today*. London: Routledge, 2016.
- Ziai, Hossein. *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishrāq*. Atlanta: Scholars Press, 1990.